

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Buku *Fihi Ma Fihi*

1. Biografi Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi lahir di kota Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan, pada 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M.¹ Maulana Rumi menyandang nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Adapun panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya dihabiskan di Konya (kini Turki), yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, adalah seorang ulama besar bermazhab Hanafi.² Nama yang lebih masyhur adalah Baha' Walad. Beliau adalah seorang pakar fiqh yang agung, pemberi fatwa, sekaligus salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra), yang mendapat julukan Sultan al-Ulama (pembesar para Ulama). Dan salah satu riwayat dikatakan bahwa julukan itu diberikan langsung oleh Nabi Muhammad saw. Melalui mimpi. Sebagian riwayat menyatakan bahwa Nasab Baha' Walad dari jalur ayah bersambung kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara dari jalur ibu memiliki ikatan darah dengan raja-raja Khawarizmi.

Diketahui juga dari beberapa riwayat bahwa Baha' Walad sering berdiskusi dan beradu argumentasi dengan para pembesar Khawarizmi,

¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terjemahan Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), 4

² Ahmad Bangun Nasution, *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 149

bahkan dengan Imam Fakhruddin. Beliau pernah berkata: "*Kalian adalah tawanan materai yang tak berharga dan kalian terhalang untuk mencapai hakikat.*" Namun pergulatan Baha' Walad dengan mereka tidak berlangsung lama dan terputus setelah serangan Mongol mempersempit ruang gerak ayah Rumi di Khurasan. Hingga ia dan keluarganya harus hijrah menuju Asia kecil. Sebuah tempat perlindungan yang dihiasi oleh para ulama, pemikir, dan orang-orang bijak. Sampai beberapa tahun sebelum mereka berhijrah, Baha' Walad tidak menetap di kota Balkh melainkan sering berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidzi, dan Samarkand.

Perjalanan panjang ke Konya beserta keluarganya dimulai pada tahun 616 atau 617 H, seiring dengan gempuran tentara Monghul ke kota-kota Khurasan. Sebenarnya dalam perjalanan itu Baha' Walad hendak melaksanakan ibadah haji ke kota Makkah al-Mukaramah, tetapi niat itu baru terlaksana setelah ia dan keluarganya menetap di Konya. Keluarga Baha' Walad juga sempat singgah ke kota Naisabur, pasangan dari kota Khurasan, dan disambut oleh Syekh Fariduddin al-attar, seorang bijak dan penyair besar yang berada di pasar tempat para penjual minyak di kota itu. Ia tinggal di sebuah bilik yang saat ini dikenal dengan sebutan apotek. Di sana ia mengobati orang-orang sakit dengan obat-obat raciknya sendiri. Di samping itu ia juga sering menggubah syair Irfani dan mengarang berbagai kitab yang berharga.

Menurut sebagian sumber informasi, Syekh Fariduddin kagum dengan kepribadian Maulana Rumi yang meski masih belia namun sudah

memiliki tingkat kecerdasan dan ketangkasan yang luar biasa sehingga beliau memberikan kitab karangannya yang berjudul *Asrar Namih (Book of Secrets)* kepada Rumi dan berkata pada ayahnya: “Sesungguhnya anakmu akan menyalakan api dengan cepat di sekam dunia ini.”

Kemudian di kota Naisabur, mereka beranjak menuju Baghdad. Terdapat berbagai macam kejadian yang dialami oleh ayah Rumi selama tiga hari berada di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya Dinasti Bani Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya Shihabuddin Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang bijak yang alim dan terpandang yang menulis karya monumental *Awarif al-Ma‘arif (The Knowledge of The Spiritually Learned)*. Dari Baghdad, Baha' Walad membawa keluarganya menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syam, dan menetap cukup lama di sana.

Beberapa versi riwayat yang tidak begitu valid menjelaskan perjalanan Baha' Walad dan putranya Maulana Rumi menuju kota Arzanjan di negara Armenia. Mereka juga pernah singgah dalam waktu yang lama di kota Ak-Shahr (Aksehir), Malta, dan Laranda, yang menjadi tempat wafatnya ibunda Maulana Rumi, Mu'mine Khatun. Di tempat ini pulalah Rumi dipertemukan dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan putra bernama Sultan Walad.

Perjalanan Baha' Walad bersama putranya sampai ke kota Konya pada tahun 626 H/ 1229 M. Kedatangannya dimuliakan oleh Sultan Seljuk Romawi, Alauddin Kaiqubad. Baha' Walad meninggal dunia pada 18 Rabi'ul Awal 628 H/ 1231 M. Kemudian Maulana Rumi menggantikan

kedudukan ayahnya dalam mengajar ilmu Fikih, memberi fatwa, dan mendidik manusia.

Setahun setelah wafat Baha' Walad, datanglah salah seorang muridnya yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi yang ingin menemui guru yang dirindukannya. Namun perpisahan Burhanuddin dengan gurunya ini membuatnya pilu. Kemudian Burhanuddin memberikan pendidikan pada Maulana, dan yang pertama kali disampaikan adalah apa yang ia peroleh dari ayahnya. Burhanuddin menyarankan agar Maulana Rumi pergi ke kota Syam untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya. Rumi kemudian di kirim ke kota Halb. Sambil ditemani olehnya, Rumi keluar sampai ke daerah Caesarea. Selama Sembilan bulan lamanya, Burhanuddin al-Tirmidzi menjadi kekasih sekaligus mursyid bagi Rumi, baik jauh maupun dekat.

Diceritakan pula bahwa Maulana menetap di Halb sebelum menjelajahi separuh wilayah Damaskus. Sebagian berpendapat bahwa wawasan luas Maulana Rumi yang berkaitan dengan keilmuan Islam terlihat pada kitabnya Mastnawi. Ia berhasil memperoleh pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Halb dan Damaskus, dimana pada saat itu dua kota ini terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka dan pengajarannya dijalankan oleh para cendekiawan ilmu Fikih tersohor. Di dekat sekolah itu, tepatnya di Damaskus, juga hidup seorang guru Irfani terbesar, Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi. Termasuk dari kebiasaan para pencari ilmu tersurat maupun tersirat adalah menelusuri separuh Damaskus dari setiap penjuru dunia Islam.

Kemudian Maulana kembali ke kota Konya dengan membawa predikat sebagai seorang yang alim akan ilmu-ilmu keislaman. Para cendekiawan dan ulama menyambut kedatangannya. Begitu pula dengan para pengikutnya, yakni kaum sufi, yang menganggapnya bagian dari mereka. Pada kesempatan itu, Burhanuddin memaksa dan mendorongnya untuk menjadi seorang mursyid besar dan salah satu guru Irfani yang agung. Pada tahun 638 H/ 1241 M, Burhanuddin al-Tirmidzi wafat di kota Caesarea. Sedangkan Maulana Rumi terus mengajar dan memberi tuntunan kepada para murid di sekelilingnya.

Keadaan ini berlangsung sampai tahun 641 H, sebelum terjadinya perubahan besar pada kehidupan Maulana Rumi. Tepatnya pada senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi berkunjung ke kota Konya. Dia adalah seorang pria berperawakan tinggi, wajahnya padat berisi, serta kedua matanya dipenuhi oleh amarah dan kasih sayang. Dia banyak bersedih dan umurnya sekitar enam puluhan tahun.

Syams telah banyak bergulat dengan para guru tarekat sempat menimba ilmu kepada mursyid, di antara adalah Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi. Tetapi, mereka tidak dapat menjawab kegoncangan jiwa yang dialami oleh Syams al-Tabrizi serta memuaskan beberapa persoalan yang menghinggapinya. Karena merasa tidak puas, beliau kemudian meninggalkan kampung halamannya untuk mencari seseorang yang mampu memberikannya jawaban. Beliau pernah berkata: "Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan

diriku sendiri.” Demikianlah hingga akhirnya beliau pergi dari Tabriz menuju Baghdad dan terus melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, tempat Ibnu Arabi berada. Di sana terjadilah pergulatan dan diskusi antar keduanya.

Beliau masih terus mengembara dari satu kota ke kota lainnya dan akhirnya sampai ke Konya. Syamsuddin diliputi oleh kebingungan, sebagaimana disinggung dalam beberapa tulisannya yang menggambarkan kebingungan ini. Ketika ia sampai ke sana, ia tidak mengetahui apakah ia akan menemukan seseorang yang dicarinya di kota itu atau tidak? Beberapa saat lamanya ia terdiam. Dengan menyembunyikan identitas aslinya, ia menyewa sebuah kamar bersama pedagang di kediaman seorang wanita pedagang pula. Sampai akhirnya ia menemukan Rumi.

Berbagai macam versi yang serupa dalam riwayat-riwayat ini meyakini jika Syamsuddin tahu akan keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah persinggahannya itu, ia selalu menunggu kesempatan untuk menemuinya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama dengan para pengajar lainnya yang kering dan dangkal. Namun demikian, di awal pertemuan mereka, Syams telah mengagumi beberapa potensi yang ada dalam diri Rumi, dan demikian juga sebaliknya. Beberapa sumber hikayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun laksana guntur menyambat cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu yang meluluhkan dirinya. Seperti yang beliau katakana: *“Apa yang membebaniku dengan keluluhlantakan ini, jika di bawah keluluhlantakan itu tersimpan harta karun sang sultan.”*

Setelah keduanya bertemu, semangat mengajar dan mendidik murid dalam diri Rumi menjadi sirna. Ia tinggalkan menjadi majelis taklim dan kebiasaannya menjadi imam salat, dan lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan dengan kedua kakiknya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu gazal yang mempengaruhi jiwanya. Fenomena ini menyulut kemarahan para pengajar fikih yang akhirnya mengucilkannya dan menghasut para pengikut Rumi. Akibatnya, satu persatu dari pengikutnya meninggalkan Rumi dan berpindah kepada para fukaha itu.

Fitnah telah memperdaya kota Konya hingga pengaruhnya membuat Syamsuddin Tabrizi beranjak dari kota tersebut. Pada 21 Syawal 643 H/ 1245 M, Syams pergi tanpa memberi tahu ke mana ia akan pergi.

Kejadian itu meninggalkan kesedihan pada diri Rumi. Ia pun sering menyanyikan lagu-lagu gazal untuk melipur lara hatinya hingga lahirlah majelis baru, tempat di mana sang pemberi fatwa rindu untuk mengundang manusia bermain music dan menyimaknya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari Dr. Muhammad Isti'lami, pentahkik kitab Mastnawi, bahwa pada akhirnya kebahagiaan menghampiri Maulana saat ia tahu Syamsuddin berada di kota Syam. Dalam senandung syairnya ia berkata: *“waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?”*

Setelah beberapa lembar surat dan buku tak mampu membuat Syams kembali ke Konya, Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menjemput sang guru. Sultan Walad kembali bersama

Syams Tabrizi ke Konya pada bulan Dzulhijjah tahun 644 H/ 1246 M. Namun belum lama ia tinggal di sana, untuk kedua kalinya permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Karena tamu-tamu akal tidak dapat menerima keberadaan sang magician, sebagaimana pemahaman mereka yang sempit, menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari di tempat-tempat umum dan di pasar-pasar. Tidak jarang para ahli fikih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak pula dari para sahabat dan musuh-musuhnya yang ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon ada banyak riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.

Apapun yang terjadi, faktanya adalah bahwa Syamsussin al-Tabrizi menghilang dari penglihatan tahun 648 H/ 1247 M setelah tersulutnya fitnah yang kedua. Sebulan penuh orang mencarinya, namun dia pun tak ada, dan tak ada seorangpun tahu kemana perginya.³ Sedangkan riwayat tentang pembunuhannya tidak dapat dipercaya. Beberapa sumber cerita justru menceritakan kepergian Rumi ke kota Damaskus untuk mencarinya: *“Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu, Di setiap sore dan petang aku terlina oleh berbagai macam sibir di kota Damaskus.”*

Setelah beberapa waktu, Rumi kembali ke Konya. Ia kembali mengajar dan memberi tuntunan dan petunjuk pada para muridnya. Tetapi kali ini arahan dan ajaran Rumi lebih murni bernuansa sufisme dengan

³ Idries Shah, *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi*, (Jakarta: Lentera, 2002), 31

bingkai tarian dan musik. Hal ini terus beliau lakukan hingga akhir hayatnya.

Di sela-sela kesibukannya mengajar, Rumi membutuhkan orang yang dapat dipercaya serta mampu mengurus segala keperluan para muridnya. Maka diangkatlah Salahuddin Zarqub dan kemudian Husamuddin Celebi sebagai pengganti dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas ketika ia pergi. Mereka berdua membantu Rumi dalam mengobati dan menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi para murid dan setiap orang yang mengunjunginya.

Salahuddin Zarqub adalah wakil Rumi yang pertama. Ia berasal dari salah satu desa di Konya. Ia adalah seorang yang sederhana dan berprofesi sebagai tukang tambal emas di toko miliknya yang berada di tengah pasar. Meskipun wawasan dan pendidikannya terbatas, namun ia memiliki kecenderungan yang kuat kepada para pecinta Allah.

Rumi memberikan perhatian yang besar kepada Zarqub dengan menjadikannya sebagai pelaksana dalam mengarahkan para murid, terutama dari kalangan tua renta. Pada tahun-tahun ini, hubungan yang terjalin di antara mereka semakin erat dan ditingkatkan menjadi perhatian keluarga setelah salah satu saudari Salahuddin dipersunting oleh Sultan Walad. Salahuddin terus melaksanakan tugas-tugas Rumi selama sepuluh tahun. Pada 1 Muharram 657 H/ 1258 M, ia meninggal setelah menderita penyakit kronik.

Setelah Salahuddin wafat, kedudukannya digantikan oleh Husamuddin Celebi atau Hasan bin Muhammad al-Armawy, seorang

lelaki yang dalam mukaddimah Matsnawi disebut sebagai “Abu Yazidnya zaman itu dan Imam Junaidnya masa itu” oleh Rumi. Hasan juga dikenal dengan julukan “keponakanku yang tertinggal.”

Peran dan jasa Husamuddin dalam mengurus segala keperluan murid- murid Rumi dan majelis ilmiahnya patut mendapat pujian. Bukti yang lebih kuat akan hal itu adalah bagaimana pengaruhnya yang sangat krusial dalam memberikan saran pada Rumi untuk menggubah *nazam-nazam Matsnawi* dan mendorongnya untuk melahirkan karyanya itu. Ada berbagai sumber yang menerangkan kronologi ini, di antaranya adalah: pada awalnya, dalam memahami makna-makna yang agung dalam ilmu Irfani, segelintir murid Rumi sering membaca karya-karya al-Hakim Sanai dan Fariduddin al-Attar. Sedangkan Husamuddin meyakini bahwa Rumi telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari keduanya dalam memberikan nasihat-nasihat Irfani. Bahkan produktivitas hati dan keistimewaan beliau memungkinkannya menciptakan sebuah karya yang jauh lebih berharga dan fenomenal dari kitab Hadiqatul Haqiqah karya Sanai, atau nazam-nazam milik Fariduddin Al-Attar. Diceritakan pada suatu malam Husamuddin mendatangi gurunya, Rumi kemudian menyarankannya untuk menggubah syair yang mirip dengan kitab Hadiqatul Haqiqah, tiba-tiba Rumi mengeluarkan secarik kertas yang berisi 18 bait dari permulaan kitab Matsnawi dari ujung serbannya.

Yang jelas dalam empat atau lima tahun terakhir dari hidupnya, Rumi senang berkhawat dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam.

Pertemuan Rumi dengan para simpati hanya terbatas pada majelis sima', yang menjadi halakha zikir dan tempat berkumpulnya syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistiqamahannya menghadiri majelis sima' ini hingga detik-detik akhir dari hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat di wajahnya ada tanda-tanda sakaratul maut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu gazal dan menampakkan kebahagiaan di wajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya:

Di malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh di pelantaran rindu, Ia menudingkan tangannya padaku dan berkata: "Bersiap-siaplah untuk bertemu denganku."

Konon, syair di atas adalah bait terakhir yang digubah oleh Rumi. Akhirnya pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/ 1273 M, ketika siang telah mengumandangkan azan perpisahan dan di senja harinya dua matahari terbenam sekaligus di ufuk Barat, yang salah satunya adalah sang surya Maulana Rumi.

2. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Maulana Rumi meninggalkan dua buah karya yang mengupas tentang sastra. Di antara kitabnya ada yang redaksinya berbentuk prosa dan ada pula yang susunannya berbentuk nazam. Karya yang redaksinya berbentuk prosa adalah:

a. *Al-Majalis as-Sab'ah*, kitab ini berisi kumpulan nasihat dan khotbah

yang disampaikan Rumi di atas mimbar-mimbar. Adapun isinya merupakan hasil dari pengembaraan hidup Rumi yang mempertemukan dirinya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tabrizi.

- b. *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, kitab ini berisi sekumpulan surat yang ditulis oleh Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya.
- c. *Fihi Ma Fihi*, merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa.

Sementara karya-karya Rumi yang berupa nazam di antaranya adalah:

- a. *Diwan Syams Tabrizi*, kitab ini berisi gazal sufi yang jumlahnya hampir mendekati 3500 gazal, seperti yang dikatakan orang-orang Iran. Diwan ini digubah dengan mengikuti bahar-bahar yang bervariasi dengan jumlah baitnya mencapai 43.000 bait. Rumi menggubah diwan ini untuk mengungkapkan ketergantungannya kepada gurunya Syamsuddin Tabrizi. Karenanya terjalinlah persatuan antara murid dan gurunya, sampai-sampai Rumi menggubah diwan dan pada akhirnya terucap nama Syams oleh lisannya sehingga diwan ini terkenal dengan nama Diwan Syams Tabrizi. Dalam bunga rampainya ini Rumi mulai mengungkapkan pengalaman dan dan gagasan tentang cinta transdental yang diraihinya pada jalan tasawuf.⁴
- b. *Ruba'iyat*, yang dinisbahkan kepada Maulana Rumi. Dalam kitab ini terdapat 1.659 bait yang *wazan*-nya berbentuk rubai (terdiri dari empat baris dan satu bait). Sementara keseluruhan baitnya mencapai 3.318

⁴ Jalaluddin Rumi, *Matsnawi: Senandung Cinta Abadi*, (Jogjakarta: Bentang, 2006), xvii

bait.

- c. *Matsnawi*, nazam berbahasa Persia yang dalam Bahasa Arab searti dengan kata biner. Dalam setiap bait terselip rima yang menyendiri dari rima bait-bait lainnya. Namun dua penggalan dalam satu baitnya tetaplah sama. Sekumpulan syair besar ini tercakup dalam enam kitab yang berisi 25.000 bait syair dan membahas berbagai macam tema berhubungan dengan manusia, dunia, dan akhirat.⁵ *Matsnawi* adalah personifikasi puitis dari alam batin Rumi yang terefleksikan dalam sajak-sajak dan merupakan kitab yang penuh berkah dan anugerah peruntungan.⁶

3. Penjelasan *Buku Fihi Ma Fihi*

Buku *Fihi Ma Fihi* merupakan bagian tasawuf Islam yang perlu dipahami secara detail yang penyampaiannya berbentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalannya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda- beda. Berisi tentang kumpulan materi perkuliahan, refleksi dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak yang dilengkapi dengan tafsiran Al- Quran dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan dalam kitab *Matsnawi*. Seperti halnya *Matsnawi*, kitab ini menyelipkan berbagai analogi dan hikayat sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu kitab ini bisa membantu

⁵ Jalaluddin Rumi, 16-17

⁶ Osman Nuri Topbas, *Ratapan Kerinduan Rumi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015) 13

untuk memahami pemikiran beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam berbagai kitab lainnya.⁷

4. Sinopsis Buku *Fihi Ma Fihi*

Buku ini adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi yang disampaikan dalam bentuk prosa. Kebanyakan pembahasan dalam setiap pasal-pasalannya merupakan jawaban dan tanggapan atas bermacam pertanyaan dalam konteks dan kesempatan yang berbeda-beda.

Sebagian dari isi pembahasan buku ini berisi percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang lelaki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang meyakini kewalian Maulana Rumi.

Buku *Fihi Ma Fihi* ini berisi kumpulan materi perkuliahan, refleksi, dan komentar yang membahas masalah sekitar akhlak dan ilmu-ilmu Irfan yang dilengkapi dengan tafsiran atas Al-Quran dan Hadis. Ada juga beberapa pembahasan yang uraian lengkapnya dapat ditemukan pada kitab Mastnawi. Seperti halnya diwan Matsnawi, kitab ini menyelipkan berbagai analogi, hikayat, sekaligus komentar Maulana Rumi. Selain itu, kitab ini bias membantu kita untuk memahami pemikiran berbagai kitab lainnya. Beliau dan menyingkap maksud-maksud ucapannya dalam Muhaqqiq al-Tarmidzi (murid ayahnya) yang mendidiknya setelah

Maulana Rumi juga tidak lupa mencantumkan beberapa nama yang memiliki hubungan emosional dengan beliau. Seperti Baha' Walad

⁷ Ibid., 18

(ayahnya), Burhanuddin sang ayah wafat, Syamsudin Tabrizi (sang maha guru Rumi), dan juga kekasih sekaligus penolongnya, Salahuddin Zarkub.

Buku *Fihi Ma Fihi* juga memuat ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi. Diketahui bahwa beliau memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang bermacam-macam isu. Sebagian dari kemampuannya adalah bagaimana ia bias mengungkapkan gagasan cemerlang dengan memakai redaksi yang bias digunakan sehari-hari. Misalnya, ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau memakai term *Isyq* (kerinduan dan kecenderungan relung hati pada Wujud yang dirindukan) yang dapat memengaruhi perasaan dan memalingkan akal, jiwa, dan hati dalam waktu yang bersamaan.

Tujuan pokok buku *Fihi Ma Fihi* ini adalah: Tarbiyah rohani pada manusia agar ia mengikuti apa yang dikehendaki Allah, Tuhan semesta dan jagat raya ini.

Asalnya, kitab ini terdiri dari 71 pasal yang panjang redaksinya berbeda-beda dan tanpa diberi judul. Enam pasal diantaranya ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab, yaitu pasal 22, 29, 34, 43, 47, dan 48.

Di bawah ini beberapa isi dari buku *Fihi Ma Fihi*:

a. Semuanya Karena Allah

Banyak orang yang merasa puas hanya dengan memahami makna redaksi Hadis ini secara tekstual, bahwa seorang ulama tidak seharusnya mengunjungi para pemimpin agar tidak menjadi seburuk-buruknya ulama. Padahal makna yang sebenarnya dari Hadis tersebut

bukanlah seperti itu, melainkan bahwa seburuk-buruk ulama adalah mereka yang bergantung kepada para pemimpin, semua yang mereka lakukan demi mendapatkan simpati dari para pemimpin.

Sementara ilmu yang mereka miliki, sejak awal diniatkan sebagai media agar mereka dapat bercengkerama dengan para pemimpin, agar diberi penghormatan dan jabatan yang tinggi. Mereka mengubah dirinya dari bodoh menjadi berilmu semata-mata demi para pemimpin.

Ketika ulama itu menjadi terpelajar dan berpendidikan karena takut pada para pimpinan dan ingin dipuji, maka ia akan menjadi tunduk akan kekuasaan dan arahan sang pemimpin. Mereka menyenangkan diri dengan penuh harap agar sang pemimpin memerhatikan. Jadi, tidak peduli apakah ulama itu yang datang mengunjungi ulama, tetap menjadikan ulama sebagai pengunjung dan pemimpinlah yang dikunjungi.

Sementara ketika seorang ulama menuntut ilmu bukan demi seorang pemimpin, melainkan karena Allah semata sejak awal hingga akhir, maka tingkah laku dan kebiasaannya akan sesuai dengan jalan yang benar karena memang itulah tabiatnya dan mereka tidak akan mampu untuk melakukan hal sebaliknya, seperti ikan yang tidak bisa hidup dan tumbuh berkembang kecuali di dalam air. Ulama semacam ini memiliki akal yang dapat mengontrol dan mencegah dirinya dari perbuatan buruk. Pada waktu yang bersamaan, semua orang yang semasa dengannya akan tercerahkan dan segan padanya, serta

memperoleh bantuan-bantuan dari cahaya dan perumpamaan-perumpamaannya, baik mereka sadari atau tidak.⁸

b. Jalan Kefakiran

Allah Swt telah berfirman dalam Q.S. Muhammad: 36;

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوًى ۚ وَإِن تُوْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلُكُمْ
أَمْوَالِكُمْ.

Artinya: “Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.”

Jalan kefakiran adalah jalan yang akan membawamu menggapai cita-citamu. Apapun yang kamu inginkan akan kamu peroleh di jalan ini; kehancuran bala tentara, kemenangan atas musuh-musuhmu, mendapatkan kerajaan, membawa semua makhluk kepada Tuhan, unggul atas para sahabat, serta lisan yang fasih. Semua itu bias kamu raih di jalan kefakiran. Tak ada seorangpun yang berkeluh kesah ketika menyusuri jalan ini. Berbeda dengan jalan-jalan lain yang terkadang hanya akan menyampaikannya ke satu tujuan dari seratus ribu tujuan, dan itupun belum tentu mereka menemukan kebahagiaan dan kedamaian. Karena setiap jalan memiliki sebab dan alternatif berbeda-beda untuk sampai ke tujuan itu. Seseorang tidak akan memperoleh tujuannya selain dengan menempuh jalan alternative itu.

⁸ Ibid., h. 24

Sedang lintasannya panjang, penuh dengan berbagai rintangan dan halangan, dan tidak jarang berbagai rintangan itu akan menggagalkan hasratmu.⁹

c. Mintalah kepada Allah Swt.

Demikianlah, kedekatan dengan Allah tidak akan menjadi mudah kecuali dengan jalan menghambakan diri. Dia adalah Maha pemberi. Dia yang memenuhi dasar lautan dengan mutiara, yang membungkus duri dengan mawar dan memberikan roh kepada segenggam tanah. Semuanya dilakukan tanpa adanya pretense dan tanpa pendahulu. Setiap komponen alam memiliki kedudukan di sisi-Nya. Ketika seseorang mendengar kabar bahwa di sebuah kota ada seorang yang mulia yang memberi hadiah dengan donasi yang benar, maka untuk terdorong mengunjungi orang tersebut dengan harapan bisa mendapat dari bagian pemberian itu. Demikianlah Allah mengaruniakan ketenaran pada orang seperti itu.

Jika reputasi dan seluruh alam lahir dari kelembutan-kelembutan-Nya, mengapa kamu tidak mencari manfaat dari-Nya, tidak meminta jubah-jubah kehormatan dan memohon kepada-Nya? Kamu justru malah duduk menganggur seraya berkata : “Jika Allah menghendaki, Dia akan memberikan semua itu padaku. Kamu tidak pernah meminta apa pun dari-Nya”.¹⁰

Seekor anjing yang tidak punya akal dan pengetahuan, ketika lapar dan tidak menemukan roti, ia akan mendatangi dengan

⁹ *Ibid.*, 331

¹⁰ *Ibid.*, 383

menggerak gerakan ekornya. Seakan-akan dia berkata: “Beri aku roti, karena tidak punya roti dan kamu memiliki apa yang aku cari”. Anjing bisa membedakan hal itu. Akhirnya, kamu tidak lebih rendah dari anjing yang tidak rela tidur di atas abu dan berkata: “Jika Allah menghendaki, Dia akan memberiku roti, tapi dia akan mencari dan mengibaskan ekornya. Jadi, kibaskan juga ekormu, mintalah kepada Allah dan memohonlah, karena permohonan kepada sang Pemberi seperti ini adalah tuntutan yang agung. Ketika kamu sedang kekurangan, mintalah bagianmu kepada pemilik kedermawanan dan kekayaan. Allah sangat dekat denganmu. Setiap pikiran dan gagasan yang kamu yakini, Allah akan selalu berada di dalamnya. Karena Dia yang memberikan eksistensi bagi gagasan dan pemikiran itu dan membuatnya berada di pangkuanmu. Tetapi karena begitu dekatnya Dia denganmu, kamu tidak bisa melihat-Nya.”

Keadaan semacam ini seperti keadaan seseorang yang tidak melihat air mengalir. Dia dilemparkan kedalam air itu dengan kedua mata tertutup kain, lalu tubuhnya merasakan sesuatu yang basah dan halus. Saat penutup itu tersingkap dari kedua matanya, ia baru bisa mengerti bahwa itu adalah air. Ia mengetahui pengaruhnya terlebih dahulu sebelum melihat wujudnya.¹¹

d. Syukur adalah buruan segala kenikmatan

Syukur adalah buruan segala kenikmatan. Jika kamu mendengar suara syukur, berarti kamu sudah siap untuk menerima tambahan.

¹¹ *Ibid.*, 384-345

Ketika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menguji hamba tersebut. Bila ia bersabar dan bersyukur, maka Allah juga akan memilihnya. Sebagian dari mereka bersyukur pada Allah karena kemurkaan-Nya. Keduanya adalah baik, sebab ungkapan syukur adalah penangkal racun yang menyulap kemurkaan menjadi kelembutan. Seorang hamba yang berakal sempurna adalah dia yang bersyukur atas kekerasan yang Nampak maupun yang samar, sebab semua itu adalah pilihan yang diberikan Allah kepadanya.

Meskipun Allah mengirim mereka kedaras neraka, melalui syukur itulah tujuan Allah didahulukan. Keluhan raga adalah refleksi dari keluhan jiwa. Rasulullah Saw, bersabda: “Aku tertawa ketika akan membunuh”. Maksud hadis ini adalah : “Tawaku di hadapan penyerang akan membunuh kemarahan dan kebenciannya”. Yang dimaksud dengan tawa ini adalah syukur yang menggantikan keluhan.

Seseorang bertanya: “Apa penyebab tidak adanya rasa syukur dan apa yang menghalangi rasa syukur? Seorang Syekh menjawab: Yang menghalangi rasa syukur adalah ketamakan yang tanpa batas, karena seberapa pun banyaknya orang memiliki benda, ketamakan akan menginginkan lebih dari itu. Jadi, ketika ia mendapatkan lebih sedikit dari apa yang dibayangkan hatinya, hal itu akan menghalanginya untuk bersyukur. Membuatnya melupakan aibnya, melupakan kritikan yang ia utarakan dengan penuh kepalsuan. Ketamakan yang tanpa batas seperti memakan buah mentah, roti tengik dan daging busuk, yang bisa menimbulkan penyakit dan menyebabkan

tidak adanya rasa syukur. Bila manusia memakan sesuatu yang membahayakannya, maka seharusnya ia berhenti. Allah menguji seseorang dengan hikmah agar ia bersyukur, terbebas dari prasangka yang keliru, dan agar satu penyakit itu tidak berkembang menjadi banyak.¹²104

e. Aku duduk bersama nereka yang mengingat-Ku

Dalam angin topan itu, atom-atom hati yang telah menjadi debu bergoyang dan berduka. Bila tidak demikian, siapa yang akan membawa berita-berita ini, siapa yang setiap saat akan rela mengemban kabar-kabar ini? Seandainya semua hati itu tidak melihat kehidupannya kala ia terbakar dan berserakan dimana-mana, bagaimana mungkin ia ingin terbakar? Hati yang terbakar dengan api syahwat dunia dan menjadi debu, apakah ia akan mendengar suara atau melihat kilauannya?

Aku sudah tahu bahwa berlebih-lebihan bukanlah akhlaqku, Apa yang menjadi rezekiku akan menghampiriku.

Aku berusaha mendapatkannya, namun mencarinya hanya membuatku derita,

Andai aku duduk, ia akan mendatangi dan tidak akan menyakitiku.

Yang benar adalah: Aku sudah mengetahui aturan rezeki. Berjalan ke sana kemari tanpa tujuan dan penolongku selain dalam kondisi darurat bukanlah termasuk akhlakku. Sungguh apa yang sudah menjadi bagianku akan menghampiriku meskipun aku duduk sambil

¹² Ibid., 403-405

berkhayal mendapatkan emas, makanan, pakaian, dan api syahwat. Namun ketika aku berusaha mencarinya, usaha itu hanya menyakitiku, membuatku tegang dan terganggu. Seandainya aku bersabar dan tetap diam di tempatku, rezeki itu akan tanpa lara dan gangguan. Karena rezeki itu juga mencari dan menarikku. Saat dia tidak mampu menarikku, ia akan mendatangi seperti halnya saat aku tidak mampu menariknya, aku akan mendatangnya.

Ringkasan dari pembahasan ini adalah : “Sibukkan dirimu dengan urusan agama, sehingga dunia mengalir dibelakangmu. Maksud dari dudukmu ini adalah duduk demi mengerjakan amalan-amalan agama dan mengabdikan diri untuk agama. Meskipun manusia bekerja demi agama, hakikatnya ia duduk, dan meskipun manusia duduk demi agama, hakikatnya ia bekerja. Rasulullah saw. Bersabda yang artinya: “Barang siapa yang menjadikan semua keinginannya menjadi satu keinginan saja (yaitu akhirat), maka Allah akan mencukupkan seluruh keinginannya yang lain“. Barang siapa yang memiliki sepuluh cita-cita agama, maka Allah akan mencukupkan persediaan Sembilan cita-cita yang tersisa tanpa susah payah.¹³

5. Kelebihan Buku *Fihi Ma Fihi*

Adapun kelebihan buku *Fihi Ma Fihi* di antaranya sebagai berikut:

1. *Fihi Ma Fihi* merupakan kitab agung bagi pengamal laku spiritual (tasawuf) aliran Malawi yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi. Buku ini berbeda dari kitab sufi pada umumnya karena disusun dengan

¹³ Ibid., 408-410

komposisi puisi dan prosa.

2. *Fihi Ma Fihi* berisi ajaran spiritual dan kebijaksanaan Rumi yang berbentuk percakapan dua sisi dengan Atabeg dan muridnya. Dari pembacaannya, kita akan merasa seolah Rumi sedang berkomunikasi (mengajari) pembaca seperti muridnya.
3. *Fihi Ma Fihi* adalah karya agung Rumi yang layak dijadikan rujukan karena bahasanya yang mudah dipahami, dan juga berisi mutiara kebijaksanaan Sang Maulana.¹⁴

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kebiasaan atau tabiat yang baik dan mulia kepada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

1. Cinta

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.¹⁵

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu cinta, yang tertuang pada **pasal 29**: Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh, pada kutipan kalimat berikut:

¹⁴ <http://www.anakhebatindonesia.com/buku-fihi-ma-fihi-696.html> diakses pada tanggal 08 Januari 2021, pada pukul 02:50 WIB

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1999), 24

“Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang patut dicintai kecuali Allah. Selain Dia, tidak ada yang patut dicintai. Artinya, puncak dari kecintaanmu pada sesuatu selain diri-Nya, mencari sesuatu selain-Nya, akan tetap berakhir pada Allah. Jadi cintailah Allah demi Dia semata.”¹⁶

F.C Hapold (1960) memasukan Rumi sebagai tokoh terkemuka mistisisme cinta dan persatuan mistik. Mistisisme jenis ini berusaha membebaskan diri dari rasa terpisah dan kesebatangkaraan diri, melalui jalan persatuan dengan alam dan Tuhan, yang membawa rasa damai dan memberi kepuasan pada jiwa. Merasa sepi, mistikus cinta berusaha meninggalkan diri khayali atau ego rendah (nafs) dan pergi menuju Diri yang lebih agung. Diri sejati dan Hakiki. Menurut pandangan mistikus cinta, manusia adalah mahluk yang paling mampu menyadari individualitasnya. Tujuan mistisisme cinta ialah melakukan perjalanan rohani menuju diri yang sejati dan kebakaan, dimana “Yang Satu” bersemayam. Rumi berpendapat bahwa seorang yang ingin memahami kehidupan dan asal-usul ketuhanan dari dirinya ia dapat melakukan melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan. Cintalah sayap yang membuatnya dapat terbang tinggi menuju “Yang Satu”.¹⁷

Cinta sejati, menurut Rumi dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan. Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam

¹⁶ Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih; Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, (Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran), 286

¹⁷ Bachrun Rifa'i, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 34

mentrasendesikan diri Dalam salah satu syairnya sebagai berikut:

“Bagaimana keadaan sang pecinta?” Tanya seorang laki- laki.

Kujawab, “jangan bertanya seperti itu,

Sobat:

Bila engkau seperti aku, tentu engkau akan tahu:

Ketika Dia memanggilmu, Engkau pun akan memanggil-Nya!”

Dari liriknya di atas, tampak jelas bahwa Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair yang begitu diliputi perasaan cinta, yang menghantarkannya kepada ke-fana-an (kesirnaan) ataupun menyaksikan kesatuan. Cinta, menurut Jalaluddin Rumi, merupakan cahaya kehidupan dan nilai kemanusiaan. Sesungguhnya cinta itu kekal; jadi harus diberikan kepada yang kekal pula. Ia tidak pantas diberikan kepada yang ditakdirkan fana. Sesungguhnya cinta itu mengalir dalam diri orang yang dilaluinya, seperti darah, jika cinta diletakan pada tempatnya yang sesuai, ia laksanakan matahari yang tidak kunjung tenggelam; atau bagaikan bunga indah yang tak kunjung layu. Oleh karena itu carilah cinta suci yang abadi, cinta yang akan memusnahkan segala sesuatu, yang mampu menyegarkan rasa dahagamu.¹⁸

Rumi menggunakan ungkapan Arab dan Persia, kadang-kadang juga menggunakan ungkapan Turki dan Yunani, untuk mengungkapkan perasaannya. Dia pun tahu bahwa keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, “Meskipun aku memujinya dengan seratus lidah”. Sebab, dia tahu, seperti Tuhan, Cinta itu nyata dan sekaligus gaib. Pecinta

¹⁸ Annemarie Schinmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidupkan Karya Jalaluddin Rumi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) 237

dapat “berkelana dalam cinta” dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar kebahagiaan yang diperolehnya karena cinta itu tak terbatas. Ilahiah, dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan; kebangkitan itu merupakan suatu batas, sedangkan cinta tak terbatas. Seperti dikatakan kaum Sufi dan filosof, cinta itu adalah alasan setiap gerakan di dunia ini.¹⁹

Pandangan Sufi bahwa cinta merupakan rahasia Tuhan dan hakikat ketuhanan ialah perbendaharaan tersembunyi. Rumi menafsirkan perbendaharaan tersembunyi sebagai perbendaharaan hikmah-Nya yang abadi, yang ingin dipandang, direnungi, dipikirkan dan dikenal.²⁰

Pecinta ingin dikenal cintanya, perindu ingin diketahui rindunya, pencari ingin dikenal bahwa ia mencari; sedang Tuhan dan perbendaharaan dari cinta dan hikmah pada mereka yang mau menerima petunjuk-Nya. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai para Sufi melalui jalan cinta ialah mengenal Tuhan sebagai wujud Hakiki yang meliputi semua wujud. Inilah yang disebut ma’rifah. Akan tetapi, mengenal saja tidak cukup. Yang lebih penting lagi adalah merasakan kehadiran-Nya dalam segala sesuatu, dalam segenap peristiwa, dalam kehidupan pribadi, dengan maksud dapat merealisasikan persatuan dengan-Nya dalam semua aspek kehidupan.²¹

Cinta menurut Rumi bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, cinta ini muncul pertama kali

¹⁹ Muhammad Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) 164-165

²⁰ Bachrun Rifa’i, *Filsafat Tasawuf*, 108

²¹ *Ibid.*, 109

mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial.

Menurut Rumi, cinta adalah sayap yang sanggup menerbangkan manusia yang membawa beban berat ke angkasa raya, dan dari kedalaman mengangkatnya ke tinggian, dari bumi ke bintang surya. Bila cinta ini berjalan di atas gunungpun bergoyang-goyang dengan riang.²²

Dari ungkapan kalimat di atas, tertuang makna bahwa Cinta kepada Tuhan dalam pencapaiannya menurut pandangan Jalaluddin Rumi memerlukan perantara karena keterbatasan di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya, pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan syarat tidak lepas dengan Tuhan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu.

Sedangkan menurut sufi wanita Rabi'ah Al-Adawiyah konsep cintanya hanya tertuju pada Allah. Bahkan, Rabi'ah memilih menempuh jalan hidup sendirian tanpa menikah, melainkan hanya mengabdikan kepada Allah Swt.²³ Dalam konsep mahabbah yang dianut oleh Rabi'ah, menurut penulis kurang tepat jika ditrapkan dalam kehidupan, karena *hablumminallah* saja tidak cukup tanpa dilengkapi dengan *hablumminannas* yang baik, ibadah seorang muslim tidaklah lengkap tanpa keseimbangan antara pelaksanaan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Hal ini selaras dengan salah satu hadis yang *Jawami'ul*

²² Mulyadi Kartanegara, *Jalal al-Din Rumi; Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004),

²³ Muhammad Atiyah Khamis, *Penyair Wanita Sufi Rabi'ah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 38-41

Kalim, yang maknanya: “*Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal ra., dari Rasulullah Saw. beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskan keburukan. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (HR. At-Tirmidzi).*

Hadis tersebut mengandung 3 wasiat yang sangat penting, yakni wasiat tentang hubungan secara vertical manusia kepada Allah (*hablumminallah*) dan hubungan secara horizontal (*hablumminannas*). Oleh karena itu, jagalah keseimbangan *hablumminallah dan hablumminannas*.

2. *Khauf dan Raja*”

Khauf dan Raja’ atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Dalam Islam semua rasa takut harus bersumber dari rasa takut kepada Allah Swt. hanya Allah lah yang paling berhak ditakuti oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada-Nya.

Sedangkan *raja*” atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja*” harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.²⁴

Dalam buku *Fih Ma Fih* terdapat nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu *khauf dan raja*” yang tertuang pada **pasal 1**: Semua Karena Allah dalam kutipan kalimat berikut:

²⁴ Yunahar Ilyas

“Tangadahkan wajahmu ke hadapan Allah dalam khauf. Percayalah bahwa Allah akan segera melepaskanmu dari belenggu rasa takut yang buruk ini, dan jangan pernah hilangkan pengharapan kepada-Nya.”

“Saat kita terpuruk, dirundung rasa takut dan berada dalam ketidakberdayaan, jangan sampai kita kehilangan harapan.”

Ketika seseorang dalam keadaan takut, ia mengalami goncangan jiwa, hati tidak tenang, demikian juga pikiran. Ketakutan sebuah bentuk ketidakberdayaan dan kekhawatiran, inilah dalam Al-Quran ditegaskan tidak boleh takut dan sedih, karena Allah selalu bersama mereka. Agar jiwa selalu tenang maka tidak ada yang perlu ditakuti kecuali takut kepada Allah, karena takut kepada Allah dapat memberikan ketenangan. Kemudian, jangan pernah putus harapan kepada Allah. Selama dunia masih berputar, mentari masih bisa tersenyum, maka harapan itu selalu ada.

Seorang hamba harus menyeimbangkan antara *khauf* dan *raja'*.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يُحْيِي وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ.

Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami”. (QS. Al-Anbiyaa: 90)

Bila salah satu dominan dari yang lainnya akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang. Dominasi khauf menyebabkan sikap pesimis dan putus asa, sementara dominasi *raja*’ menyebabkan seseorang lalai dan lupa diri serta merasa aman dari azab Allah.

3. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.²⁵ Allah Swt berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ ۗ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)

²⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 220

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai pendidikan Akhlak yakni tawakal sebagaimana yang tertuang pada **pasal 45**: Mintalah Kepada Allah, dalam kutipan kalimat berikut:

“Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi kamu berjalan menuju Sang Pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantunganmu pada kedua tangamu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir'aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?”²⁶

Dari kutipan kalimat di atas tertuang dengan jelas bahwa menurut jalaluddin Rumi, tawakal bukanlah menerima dan pasrah begitu saja, melainkan tawakal mesti dilandasi dengan usaha dan ikhtiar. Dimana Rumi menafsirkan tawakal bukanlah penerimaan pasif akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuan yang ia miliki, dan jangan pasrah terhadap nasib, Rumi berpendapat seperti itu karena karena membantah pandangan masyarakatnya yang pada waktu itu salah memahami tawakal sebagai penyerahan total terhadap takdir Tuhan. Namun di sisi lain menurut Rumi apabila seorang hamba telah lebur cintanya kepada Sang Pencipta, maka ia tidak lagi merasa memiliki kemampuan, baik tangan maupun kaki dan menggantungkan semua harapannya kepada Sang Pencipta sebagaimana yang tertuang pada kutipan kalimat di atas.

²⁶ Ibid., 395

Hubungan tawakal dengan ikhtiar menurut Rumi yaitu tawakal mesti dilandasi dengan ikhtiar. Karena, tawakal dan ikhtiar merupakan tuntunan dalam Al-Quran dan Sunnah.

4. Tawaduk (Rendah Hati)

Tawaduk adalah akar segala kebaikan dan kebahagiaan, kedudukannya tinggi. Sekiranya tawaduk bisa berbicara kepada orang, niscaya ia akan menjelaskan rahasia amal perbuatan. Siapa yang tawaduk karena Allah, niscaya Dia memberi keutamaan di atas hamba-hambanya. Tiada ibadah yang diterima di sisi Allah dan menyebabkan ridhanya kecuali menggunakan jalan tawaduk.²⁷

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai tawaduk yaitu dalam **pasal 3: Matilah Kalian Sebelum Kalian Mati**, yang terdapat pada kutipan kalimat:

“Maulana Rumi berkata: ada baiknya kamu untuk merasa tidak mampu, seperti saat kamu merasa benar-benar tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Seperti saat kamu benar-benar tidak mampu. Hal itu karena di atas kemampuanmu, ada kemampuan yang lebih besar, dan kamu akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun.”²⁸

Ungkapan Maulana Rumi di atas mengandung makna yang tersurat bahwa di saat seseorang memiliki kemampuan yang luar biasa, alangkah baiknya jika ia tetap menganggap dirinya tidak mampu, meski sebenarnya ia memiliki kemampuan, hendaknya ia selalu merendahkan hatinya di hadapan Allah, karena sejatinya kemampuan yang kita miliki berasal dari Allah.

²⁷ Said Husain Husaini, 213

²⁸ Ibid., 47

Perasaan yang selalu muncul dari seseorang sebagai hasil dari pendekatannya dengan Allah, ia merasa senang dan tentram bersama Tuhan. Kerendahan hati tersebut telah diajarkan di dalam tarian sema. Seorang penari melakukan gerakan-gerakan yang melambangkan atau yang mempunyai makna kerendahan hati dan jiwa. Yaitu kerendahan hati seorang hamba (tunduk) terhadap kebenaran dan kekuasaannya.²⁹

Gerakan yang melambangkan kerendahan hati kepada Tuhan, cuplikannya sebagai berikut:

“Kemudian dia berputar perlahan-lahan di tempat, dan pada saat berbarengan berkeliling di orbit-orbit di mana mereka ditempatkan. Tarian ini diiringi oleh beberapa gerakan isyarat tangan. Pada awalnya, kedua tangan bersilang di atas dada sebagai isyarat kerendahan hati dan kesempitan jiwa.³⁰

Bahwa kerendahan hati sangat dibutuhkan ketika seseorang ingin menuju hati yang suci berada di sisi Allah Swt, kerendahan hati juga termasuk dampak dari kedekatan kepada Allah Swt. seperti dalam QS. Al-Furqan ayat 63 sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا.

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqan : 63)³¹

Syekh Al-Islam, Abdullah Al-Ansari dalam Tamami Hag, mengatakan tawadhu mempunyai tiga tahap yaitu:

a. Tawadhu kepada agama, yaitu tidak menentang dengan pemikiran dan

²⁹ Tamami Hag, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 198

³⁰ Ensiklopedi, *Tematis Spirirual Islam Fondasi*, (Bandung: Mizan, 2003), 383

³¹ Departemen RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), 359

penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.

- b. Meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah meridhai dirinya, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.
- c. Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hal dalam muamalah.

Seorang sufi bersifat tawadhu dengan merendahkan hati, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya agar semua aktivitasnya diwarnai dengan nilai kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotorinya dan meninggalkan kesombongan diri.

5. Sabar

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu sabar yang terdapat pada **pasal 5: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung**, pada kutipan kalimat berikut:

“Derita akan menimpa setiap manusia, apa pun pekerjaannya. Sebab ketika seseorang tidak menderita, tidak gila, dan tidak merindukan sesuatu, niscaya ia tak akan pernah sampai kepada-Nya. Sesuatu tidak akan di dapat dengan mudah tanpa adanya derita. Kekayaan ataupun kekuasaan, maupun ilmu atau bintang gemintang.”³²

Kesabaran bukan hanya sebuah ungkapan yang dapat menenangkan hati pendengarnya atau kesabaran bukanlah barang antic yang indah dipandang, tetapi menurut Rumi kesabaran adalah jiwa yang

³² Ibid., 67

bersyukur, karena tidak mungkin orang yang bersyukur tanpa ada kelapangan dada.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia akan diberikan cobaan ataupun ujian oleh Allah. Akan tetapi sebagai seorang muslim sudah sepatutnya harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian ataupun cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. sebab kesabaran adalah salah satu ciri orang yang bertakwa.

6. Memaafkan

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu memaafkan terdapat pada **pasal 22: Air Kehidupan** pada kutipan kalimat berikut:

“Air kehidupan terletak di dalam kegelapan dan kegelapan ini adalah raga para wali. Lantas di manakah air kehidupan itu? Tidak mungkin kita bisa menemukan air kehidupan itu kecuali di dalam kegelapan. Jika kamu membenci kegelapan ini dan menjauh darinya, mana mungkin kamu bisa sampai kepada air kehidupan?”³³

7. Memuliakan terhadap sesama

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yaitu menghormati terhadap sesama yang terdapat pada **pasal 5: Kelahiran Yang Sambung-Menyambung**, sebagaimana dalam kutipan kalimat:

“Amir berkata: “Tuan, betapa mulianya engkau yang telah menghormatiku dengan cara ini. Aku tidak pernah mengharapkannya.

“Tidak pernah terlintas dalam benakku bahwa diriku layak menerima penghormatan ini. Seharusnya aku bernaung siang dan malam dengan kedua tangan terikat dalam barisan kelompok pelayan dan muridmu. Aku bahkan tidak layak begitu. Betapa mulianya semua ini!”

³³ *Ibid.*, 225

“Maulana Rumi berkata: Ini semua karena kamu punya semangat yang tinggi. Ketika kamu memegang jabatan yang tinggi dan agung sehingga kamu disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan mulia, maka kamu akan menganggap dirimu mampu menangani semua pekerjaan itu karena tingginya semangatmu, dan kamu tidak akan pernah merasa puas dengan prestasi yang sudah kamu raih karena kamu merasa ada banyak hal yang masih perlu dilakukan. Walaupun hatiku ingin selalu membantumu, aku juga ingin memberikan sebuah penghargaan dalam sebuah bentuk pada kalian.”³⁴

Hal ini karena aksiden (tampakan/ bentuk luar) juga memiliki urgensi yang besar, dan mungkin urgensi bentuk itu disebabkan karena aksiden membarengi isi. Seperti halnya sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya inti, demikian juga sesuatu tidak akan tampak tanpa adanya kulit. Jika kamu menanam sebuah bibit ke dalam tanah tanpa kulitnya, ia tidak akan tumbuh. Tapi jika kamu menanam beserta kulitnya, maka ia akan tumbuh menjadi pohon yang besar. Dari poin ini, tubuh juga merupakan pondasi yang penting dan memiliki peran yang besar. Sebab tanpa tubuh, sebuah pekerjaan akan gagal dan tujuannya tidak akan tercapai.

³⁴ Ibid., 63